

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Kantor Keuskupan Bandung merupakan kantor instansi agama Katolik yang bernaung di bawah Keuskupan Bandung, berlokasi di Jalan Moh. Ramdan, Kota Bandung, Jawa Barat. Kantor ini memiliki luas total 12.130 meter persegi dan dilengkapi dengan fasilitas penginapan yang diutamakan untuk tamu-tamu kaum klerus (Uskup, Pastor, Biarawan/i) atau tamu dari luar kota yang mengadakan kegiatan di lingkungan keuskupan. Berdasarkan wawancara dengan salah satu staf, diketahui bahwa Kantor Keuskupan Bandung selain memiliki fungsi administratif kantor ini juga menjadi tempat interaksi sosial yaitu komunitas, kelompok dan masyarakat. Interaksi sosial menurut Partowisastro (2003) yang dikutip oleh *(Nabila, 2019) adalah relasi sosial yang memiliki tujuan untuk membangun hubungan dinamis baik antara individu dan individu, individu dan kelompok, maupun antar kelompok. Kantor Keuskupan Bandung sebagai ruang publik untuk berkegiatan memiliki fungsi sosial yang mampu memberikan fasilitas yang sesuai untuk berbagai kebutuhan aktivitas kegiatan penggunanya *(Siregar dkk., 2024) , baik aktivitas yang berkaitan langsung dengan gereja maupun kegiatan komunitas lain, bahkan dari kelompok yang tidak berafiliasi dengan agama Katolik. Hal ini mencerminkan keterbukaan pelayanan Keuskupan Bandung yang sejalan dengan visi dan misinya untuk menjangkau lebih luas dalam semangat kasih dan kemanusiaan dan pelayanan.

Kantor Keuskupan Bandung merupakan bangunan yang inklusif dan terbuka untuk komunitas, kelompok dan masyarakat non-Katolik, yang membuat ruang-ruang pada bangunan ini harus dapat menyesuaikan dengan kebutuhan aktivitas pengguna-penggunanya. Selain itu desain kantor tidak lagi hanya mengutamakan fungsi administratif, tetapi juga dituntut untuk menciptakan lingkungan kerja yang mampu memperhatikan dan mendukung aktivitas dan kesehatan pada karyawan dan pengguna yang beraktivitas pada kantor tersebut. Sehingga kantor Keuskupan Bandung harus dapat menjadi pusat administrasi yang dapat mawadahi kebutuhan dan mendukung aktivitas yang ada di kantor tersebut.

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 48 Tahun 2016 tentang Standar Keselamatan dan Kesehatan Kerja Perkantoran, setiap kantor diwajibkan menyediakan fasilitas yang mendukung keselamatan dan kesehatan kerja, termasuk ruang kesehatan dan ruang ASI atau laktasi. Namun, di Kantor Keuskupan Bandung, fasilitas-

fasilitas ini belum tersedia. Akibatnya, staf yang merasa tidak sehat hanya dapat beristirahat di meja kerjanya, sementara pengunjung yang sakit dialihkan ke ruang konsultasi yang hanya dilengkapi dengan kasur lipat, yang tidak memberikan kenyamanan yang memadai. Selain itu, ibu menyusui tidak memiliki ruang khusus yang memberikan privasi untuk menyusui atau memerah ASI, sehingga kebutuhan dasar ini belum terpenuhi secara layak. Pemanfaatan ruang di Kantor Keuskupan Bandung juga belum optimal. Beberapa ruang, seperti ruang kerja Uskup, memiliki luasan yang cukup besar namun jarang digunakan, sehingga intensitas penggunaannya rendah. Dan beberapa ruang rapat memiliki intensitas penggunaan yang berbeda-beda dikarenakan fleksibilitas ruang tersebut sehingga membuat kesenjangan pemanfaatan ruang. Selain itu, ruang atrium anak yang tersedia saat ini juga belum sepenuhnya mendukung kebutuhan anak-anak. Suasana ruang terasa kaku dan monoton, dengan penggunaan furnitur yang kurang aman dan tidak ramah terhadap aktivitas anak-anak. Kurangnya elemen desain yang bersifat interaktif, lembut, dan variatif menyebabkan ruang ini tidak mampu menghadirkan pengalaman yang nyaman, ceria, dan aman, yang seharusnya menjadi ciri khas ruang anak.

Lebih jauh dari sekadar fungsi administratif, Kantor Keuskupan Bandung memiliki identitas khusus yang dikenal luas sebagai Bumi Silih Asih. Nama ini bukan sekadar penanda lokasi, melainkan mengandung makna spiritual yang mendalam, yaitu tempat di mana siapa pun yang hadir dapat mengalami kasih dan kebaikan Allah. Makna ini bersumber dari visi dan misi Keuskupan Bandung itu sendiri yang menjunjung tinggi nilai pelayanan, keterbukaan, dan kasih dan nilai-nilai tersebut sejalan dengan religius yang diajarkan pada agama Katolik. Pada kondisi eksisting, pemaknaan spiritual ini belum sepenuhnya diwujudkan dalam desain ruang, simbol visual, maupun implementasi nilai dan ajaran religius agama Katolik pada ruang. Padahal, sebagai pusat pastoral dan administratif Keuskupan, kantor ini memiliki potensi besar untuk menjadi ruang yang tidak hanya fungsional, tetapi juga merefleksikan nilai dan ajaran agama Katolik secara nyata.

Oleh karena itu, perancangan ulang Kantor Keuskupan Bandung tidak hanya ditujukan untuk memperbaiki aspek fisik dan fungsional bangunan, tetapi juga sebagai upaya menghadirkan ruang yang merepresentasikan nilai dan ajaran religius Keuskupan Bandung, simbol dan warna dalam konteks desain interior bukan hanya elemen dekoratif namun memiliki pemaknaan yang merefleksikan kasih *(Purnomo dkk., 2023) yang diajarkan dalam iman Katolik terhadap pengguna bangunan kantor Keuskupan Bandung. Melalui pendekatan desain yang berlandaskan pada nilai Silih Asih yang sejalan dengan inti dari nilai dan ajaran Katolik yaitu kasih, diharapkan kantor ini dapat menjadi tempat dengan semangat

pelayanan, inklusif, dan inspiratif ruang yang mampu menjembatani kebutuhan kerja dengan kebutuhan, spiritual dan nilai ajaran religius Katolik pada interior.

1.2 IDENTIFIKASI PERMASALAHAN

- a. Tidak tersedianya fasilitas penunjang seperti ruang kesehatan/P3K dan ruang ASI/Laktasi menyebabkan staf yang merasa tidak sehat hanya dapat beristirahat di tempat kerja mereka. Pengunjung yang sakit dialihkan ke ruang konsultasi yang hanya dilengkapi dengan kasur lipat, yang tidak cukup untuk memberikan kenyamanan berbaring. Selain itu, ibu yang sedang menyusui atau pemerah ASI tidak mendapatkan privasi yang memadai
- b. Terdapat variasi tingkat intensitas penggunaan pada ruang-ruang rapat dan pertemuan yang disebabkan oleh perbedaan fleksibilitas kapasitas ruang dan kemampuan ruang dalam menyesuaikan kebutuhan pengguna.
- c. Ruang kerja Uskup dengan luas 105,5 m² memiliki tingkat pemanfaatan yang rendah akibat frekuensi kehadiran Uskup yang terbatas, sehingga tidak mendukung prinsip efisiensi ruang dan optimalisasi fungsi ruang kantor Uskup
- d. Konfigurasi layout ruang Atrium Iman Anak tidak mendukung secara optimal pembagian zona aktivitas anak, baik yang membutuhkan ruang gerak luas maupun aktivitas duduk, serta tidak memenuhi keamanan dan kenyamanan bagi anak usia 3–6 tahun.

1.3 RUMUSAN PERMASALAHAN

- a. Bagaimana merancang ruang-ruang rapat dan pertemuan dengan fleksibilitas kapasitas dan fungsi yang memadai agar dapat mendukung intensitas penggunaan ruang yang lebih merata dan efisien?
- b. Bagaimana merancang fasilitas penunjang di Kantor Keuskupan Bandung agar sesuai dengan standar Permenkes Nomor 48 Tahun 2016 serta dapat memenuhi kebutuhan staf dan pengunjung secara layak dan nyaman?
- c. Bagaimana merancang penataan ruang dan elemen interior ruang Atrium Iman Anak agar dapat mengakomodasi dua jenis aktivitas utama (gerak dan duduk) secara aman, fungsional, dan menarik sesuai karakteristik anak usia dini?
- d. Bagaimana merancang ruang kerja Uskup agar dapat mengakomodasi fungsi ganda, sehingga ruang tetap aktif digunakan meskipun Uskup tidak selalu hadir di kantor?

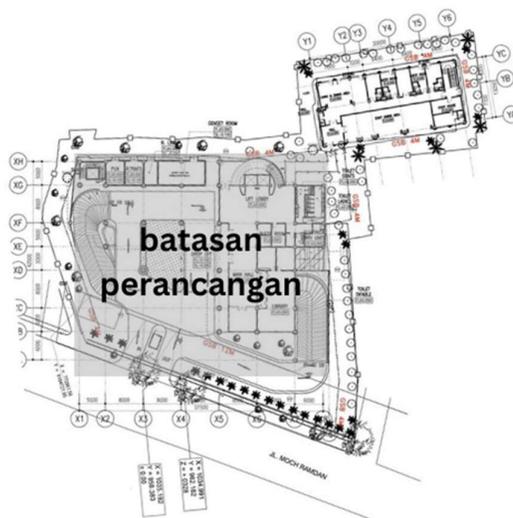
1.4 TUJUAN DAN SASARAN PERANCANGAN

Perancangan ulang Kantor Keuskupan Bandung bertujuan untuk menciptakan lingkungan kerja yang lebih fungsional, efisien, dan inklusif, dengan memaksimalkan pemanfaatan ruang serta meningkatkan kenyamanan bagi seluruh pengguna. Fokus perancangan mencakup optimalisasi ruang-ruang dengan intensitas penggunaan rendah, penyediaan fasilitas kesehatan dan ruang ASI yang sesuai dengan standar Permenkes Nomor 48 Tahun 2016. Secara keseluruhan, perancangan ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas ruang, aksesibilitas, dan fleksibilitas penggunaan fasilitas, sehingga Kantor Keuskupan Bandung dapat berfungsi secara optimal sesuai kebutuhan penggunanya.

Sasaran :

1. Mengoptimalkan pemanfaatan ruang-ruang, seperti ruang kerja Uskup dan pertemuan atau rapat, agar lebih fungsional dan sesuai dengan kebutuhan aktivitas pengguna.
2. Merancang fasilitas kesehatan dan ruang laktasi yang memenuhi standar Permenkes Nomor 48 Tahun 2016 dan mendukung kenyamanan serta kebutuhan staf dan pengunjung.
3. Menciptakan ruang atrium anak yang aman, ramah, dan mendukung aktivitas fisik anak-anak dan terdapat implementasi Kasih pada ruang Atrium Anak.

1.5 BATASAN PERANCANGAN



Gambar 1. 1 Denah Eksisting Kantor Keuskupan Bandung, sumber : Internal Kantor Keuskupan Bandung

1. Luas tanah : 2.500 m²
2. Luasan total bangunan : 12.130 m²

3. Denah general perancangan Kantor Keuskupan Bandung : -+ 2.755 m² (3 lantai : lantai Ground Floor, lantai 1, dan lantai 2)
4. Ruangan pada denah general Kantor Keuskupan Bandung :

1. Ruang kerja kantor	10. Ruang rekaman
2. Ruang kerja kuria	11. Ruang edit
3. Ruang rapat dan pertemuan	12. Ruang Atrium Anak
4. Ruang pengajaran	13. Ruang tamu
5. Ruang Arsip	14. Ruang galery
6. Ruang sidang	15. Receptionist
7. Ruang Doa	16. Lobby
8. Perpustakaan	
9. Cafe misi	

3. Ruangan pada denah khusus perancangan Kantor Keuskupan Bandung :

Lantai	Ruang	Luasan
GF	Lobby dan resepsionis	219,6 m ²
GF	Ruang Laktasi	16 m ²
GF	Ruang P3K	24,2 m ²
1	Ruang Atrium Anak	41 m ²
1	Ruang St. Maria (pengajaran)	121 m ²
1	Ruang St. Marinus	117,3 m ²
1	Ruang St. Johannes	121 m ²
2	Ruang Alexander	86 m ²
2	Ruang Uskup dan Vikaris Jendral	105,54 m ²
Total luas		843,4 m ²

1.6 METODE PERANCANGAN

Untuk pengumpulan data, terdapat beberapa metode yang digunakan, yaitu

- a. Wawancara, metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara berkomunikasi langsung dengan klien atau pengguna ruang.
- b. Observasi, pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati langsung bagaimana ruang digunakan oleh penghuni atau pengguna.
- c. Studi Banding, dilakukan untuk membandingkan dengan kantor Keuskupan lain
- d. Studi literatur, metode penelitian yang dilakukan dengan mempelajari buku, artikel, jurnal, atau sumber informasi lain yang relevan dengan topik

1.7 MANFAAT PERANCANGAN

Manfaat Perancangan memuat penjabaran kegunaan perancangan bagi :

- a. Manfaat bagi Masyarakat / Komunitas

Perancangan kantor Keuskupan Bandung memberikan manfaat besar bagi

masyarakat dan komunitas dengan menciptakan ruang yang fungsional untuk digunakan, nyaman, dan mendukung kebutuhan kegiatan atau acara.

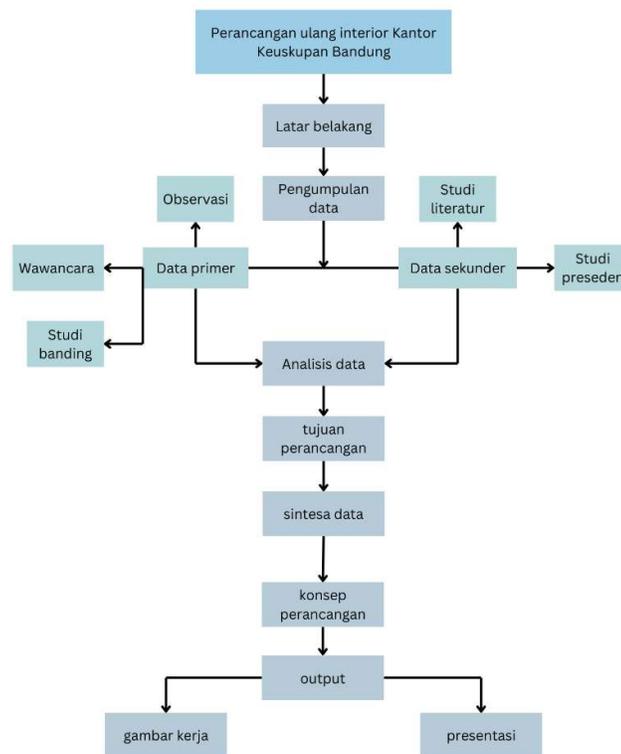
b. Manfaat bagi umat Katolik Keuskupan Bandung

Bagi umat Keuskupan Bandung, perancangan ini manfaat yang dapat dirasakan umat Keuskupan Bandung yaitu fasilitas ruang fungsional dan optimal, dan juga aman yang mendukung kegiatan/aktivitas gereja di Kantor Keuskupan Bandung

c. Manfaat bagi internal Keuskupan Bandung

Dapat merasakan fasilitas kerja yang mendukung kesehatan dan keselamatan, optimal, dan nyaman. Staf dapat bekerja dengan lebih produktif.

1.8 KERANGKA BERPIKIR PERANCANGAN



Gambar 1. 2 Kerangka Berpikir

1.9 PEMBABAN LAPORAN TA

Pembaban laporan TA adalah uraian singkat tentang setiap pembahasan bab pada laporan TA.

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan latar belakang proyek berdasarkan kondisi aktual Kantor Keuskupan Bandung, termasuk permasalahan ruang yang belum optimal dan tidak tersedianya fasilitas penunjang standar. Rumusan masalah, tujuan, serta sasaran perancangan dirumuskan sebagai dasar untuk merancang ruang yang fungsional, inklusif, dan mencerminkan/mengandung unsur nilai-nilai Katolik.

BAB 2 KAJIAN PUSTAKA DAN REFERENSI DESAIN

Bab ini membahas landasan teori yang digunakan dalam mendukung perancangan ulang Kantor Keuskupan Bandung, termasuk teori yang berhubungan dengan keuskupan, religius dan kantor secara umum, serta standar kesehatan dan keselamatan kerja. Selain itu, bab ini juga menyajikan studi preseden dan referensi desain dari bangunan-bangunan religius seperti *Church of Joy* dan *Gereja HTBSPM*, yang menginspirasi pendekatan spiritual melalui pencahayaan, bentuk sederhana, dan simbolisme yang halus.

BAB 3 DESKRIPSI PROJEK DAN DATA ANALISIS

Bab ini menjelaskan konteks proyek perancangan Kantor Keuskupan Bandung, mulai dari latar belakang lokasi, fungsi bangunan, kondisi eksisting, hingga analisis kebutuhan pengguna. Data diperoleh melalui observasi langsung, wawancara dengan staf keuskupan, serta telaah dokumen internal. Analisis ini mengungkap beberapa permasalahan utama seperti kurangnya fasilitas penunjang (ruang laktasi dan ruang kesehatan), pemanfaatan ruang yang belum optimal, serta minimnya elemen religius dalam desain interior saat ini.

BAB 4 TEMA DAN KONSEP IMPLEMENTASI PERANCANGAN

Bab ini menjelaskan tema perancangan yang diangkat, yaitu *The Simplicity of Love*, yang diterjemahkan dalam pendekatan desain yang sederhana, hangat, dan terbuka. Implementasi tema dilakukan melalui pengolahan elemen ruang yang mendukung keterbukaan, kenyamanan, serta menghadirkan makna kasih secara tidak verbal, salah satunya melalui cahaya alami dan pemilihan material transparan seperti

kaca berwarna biru dan kuning. Tema ini juga diwujudkan dalam pembentukan ruang yang responsif terhadap kebutuhan pengguna, seperti ruang pertemuan yang fleksibel, ruang P3K, ruang laktasi, ruang anak yang aman dan menyenangkan, serta optimalisasi ruang kerja Uskup. Konsep ini mendukung terciptanya lingkungan kerja yang inklusif, fungsional, dan bernilai spiritual.

BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini merangkum hasil perancangan yang berangkat dari kebutuhan aktual pengguna dan permasalahan pada kondisi eksisting. Kesimpulan menegaskan pentingnya penciptaan ruang yang tidak hanya fungsional, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai Katolik seperti kasih dan keterbukaan. Saran yang diberikan meliputi pentingnya menjaga elemen simbolik dan spiritual dalam desain, pemanfaatan ruang secara optimal, serta pengembangan fasilitas yang inklusif dan berkelanjutan, seperti ruang ibadah umum, ruang kesehatan, dan ruang laktasi. Pendekatan ini diharapkan dapat menjadi contoh bagi pengembangan ruang serupa di lingkungan gerejawi lainnya.